

# FIGUR FEMINIS DI MASA KOLONIAL DALAM NOVEL *LARASATI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

**Annisa Hening Noorvitasari**  
Magister Kajian Sastra dan Budaya  
Univeritas Airlangga  
[annisa.hening.noorvitasari-2016@fib.unair.ac.id](mailto:annisa.hening.noorvitasari-2016@fib.unair.ac.id)

**Abstrak.** Artikel ini membahas novel *Larasati* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Novel *Larasati* menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan pada masa kolonial bernama Larasati. Terdapat dua fokus pembahasan terkait dengan novel *Larasati* dalam artikel ini. Pertama adalah pembahasan mengenai figur feminis dalam novel *Larasati*. Dengan memanfaatkan teori kritik sastra feminisme, ditemukan bahwa tokoh utama dalam novel, Larasati menunjukkan beberapa karakteristik sebagai seorang feminis. Meski demikian, terdapat beberapa tindakan dan keputusan tokoh yang kemudian menunjukkan keambivalensian feminisme pada karakter Larasati. Pembahasan kedua menyoroti tentang Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis *Larasati*. Dengan menggunakan konsep *écriture féminine* (*feminine writing*), artikel ini bertujuan untuk mengungkap apakah *Larasati* merupakan sebuah *écriture féminine* dari Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski tokoh Larasati menunjukkan beberapa sifat feminis, novel *Larasati* bukanlah sebuah *écriture féminine*.

Kata Kunci: *Larasati*, Pramoedya Ananta Toer, teori kritik sastra feminis, *écriture féminine*, feminisme

**Abstract.** This article discusses about *Larasati*, novel written by Pramoedya Ananta Toer. *Larasati* novel tells about the struggle of a woman in the colonial period named Larasati. There are two focuses of discussion related to *Larasati* novel in this article. The first is a discussion of feminist figures in *Larasati*. By utilizing the theory of feminist literary criticism, it was found that the main character of the novel, Larasati showed some characteristics as a feminist. However, there are some character's actions and decisions which showed an ambivalence of feminism in Larasati. The second discussion highlighted on Pramoedya Ananta Toer as the writer of *Larasati*. Using the concept of *écriture féminine* (*feminine writing*), this article aims to reveal whether *Larasati* is an *écriture féminine* written by Pramoedya Ananta Toer or not. The results showed that although *Larasati* showed some feminist characters, *Larasati* was not an *écriture féminine*.

Keywords: *Larasati*, Pramoedya Ananta Toer, feminist literary criticism theory, *écriture féminine*, feminism

## PENDAHULUAN

Sastra memiliki fungsi-fungsi yang mempengaruhi pembacanya. Fungsi yang paling tampak pengaruhnya yakni fungsi rekreatif. Namun, di samping memiliki fungsi rekreatif yang mana memberikan kesenangan bagi pembacanya, sastra juga mempunyai fungsi didaktif yang mendidik—sebagaimana ujaran Horatius yang terkenal, *dulce et utile*. Fungsi pertama (*dulce*) yang secara harfiah bermakna manis, menganggap bahwa sastra merupakan sesuatu yang menghibur, sehingga menimbulkan rasa senang sebagaimana saat kita merasakan sesuatu yang manis. Di sisi lain, *utile* secara harfiah memiliki makna “berguna”. Hal ini bermakna bahwa sastra memiliki fungsi untuk mendidik pembacanya melalui nasihat-nasihat dan penanaman etika sehingga kemudian pembaca dapat memetik pelajaran atau hal lain yang berguna (Bressler, 1999: 12).

Dalam fungsi yang kedua ini, sastra erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Penulis karya sastra bukan sekadar individu yang melahirkan karya, melainkan juga masyarakat yang melingkupi. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra merupakan sebuah cerminan masyarakat. Sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sastra memiliki fungsi untuk merefleksikan kehidupan masyarakat. Meskipun dalam karya sastra kehidupan seolah dlebih-lebihkan atau justru diperburuk, sastra umumnya berusaha menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya agar mampu menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat zamannya (Watt dalam Damono 1978: 3-4).

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa sebuah karya sastra merupakan refleksi atas realitas yang ada di sekitar pengarang. Salah satu realitas yang kerap direfleksikan dalam karya sastra adalah bagaimana hubungan pengarang sebagai salah satu subjek dalam masyarakat dengan

subjek-subjek masyarakat yang lainnya. Hubungan ini dapat berupa hubungan vertikal (hubungan antar kelas sosial), hubungan horizontal (hubungan antar subjek dalam satu kelas sosial tertentu), maupun gabungan keduanya. Hubungan vertikal, memiliki kecenderungan untuk memicu konflik mengenai kesenjangan antara satu kelas dengan kelas yang lain (umumnya antara kelas atas dengan kelas bawah). Sedangkan dalam hubungan horizontal, konflik yang timbul relatif beragam, seperti kesenjangan antara generasi tua dan muda serta konflik antar jenis kelamin. Konflik antar jenis kelamin acapkali muncul di saat salah satu jenis kelamin tampak lebih dominan daripada jenis kelamin yang lain. Pada realitas sering dijumpai bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan jenis kelamin perempuan. Ketimpangan ini lantas menimbulkan sebuah pergerakan yang kemudian dikenal sebagai feminisme. Hal ini tentu tak luput dari pengamatan pengarang sebagai subjek dalam masyarakat, karena pada praktiknya banyak dijumpai pengarang yang mengangkat ketimpangan ini dalam karya yang diciptakannya. Namun, tidak semua karya tersebut mengusung ide-ide feminis, bisa jadi ia justru mengusung maskulinitas atau hanya memunculkan representasi ketimpangan antar jenis kelamin.

Dalam dunia sastra, seorang penulis perempuan akan cenderung menyuarakan suara perempuan dalam tulisannya, sedangkan seorang penulis laki-laki cenderung dianggap memposisikan perempuan sebagai alat atau bagian yang lemah dalam kehidupan sosial. Pramoedya Ananta Toer dipercaya sebagai seorang tokoh yang berani mendobrak dengan pemikiran modernitasnya. Bahkan bisa dikatakan Pramoedya hadir dalam kesusasteraan Indonesia memberikan pencerahan yang mengunggulkan pemikiran modern dengan rasionalitas melalui karya-karyanya. Pramoedya

berhasil memberikan pencerahan dalam cara memandang dan membahas eksistensi kalangan perempuan. Seperti hadirnya tokoh-tokoh perempuan yang dimunculkan dalam karya-karya sastranya.

Pramoedya yang memberikan pembelaan bagi perempuan, meletakkan kecenderungan atas ketidaksukaan kepada laki-laki dalam sebagian karyanya. Apabila dirunut, hal ini bisa dipicu oleh latar belakang Pramoedya sendiri. Pramoedya di usia anak-anak hingga remaja selalu diceritakan menentang ayahnya sendiri, karena ia menganggap ayahnya yang menyebabkan kondisi keuangan keluarga menjadi buruk. Penghasilan ayah Pramoedya sebagai seorang guru tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, mengakibatkan Saidah, ibu Pramoedya, harus mencari nafkah tambahan (Koh, 2011: 5). Pernyataan tentang Pramoedya tersebut memberikan penguatan bahwa Pramoedya memang begitu menaruh hormat dan sangat kagum kepada ibunya (figur feminin dalam keluarga), dan selalu bersikap dingin terhadap ayahnya (figur maskulin dalam keluarga).

Berangkat dari pengalaman pribadinya, Pramoedya melalui karya-karyanya berusaha meletakkan relasi kekuasaan atas perempuan yang ditindas kaum lelaki bukanlah suatu yang seharusnya. Pramoedya dalam novelnya menuliskan segala hal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk tatanan sosial patriarkis.

Perempuan yang lantang melawan ketidakadilan dan menjadi pionir bagi perubahan dihadirkan oleh Pramoedya. Misalnya, tokoh Larasati, dalam novel *Larasati*, merupakan tokoh utama yang berada dalam situasi yang sedemikian mencengangkan, namun tetap mampu mengatasi seluruh problematika kehidupan dengan baik. Sebaliknya, terdapat tendensi yang konkret dalam *Larasati* bahwa Pramoedya tidak begitu menyukai, kalangan laki-laki yang berada dalam posisi

sebagai kelas dominan atau melancarkan penindasan.

Studi ini akan mengkaji novel *Larasati* dengan memanfaatkan teori kritik sastra feminis. Terdapat beberapa alasan sehingga novel *Larasati* ini dikaji dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. *Pertama*, terdapat dugaan bahwa *Larasati* memuat ide-ide feminis sehingga perlu pendekatan feminisme untuk mengajaknya. *Terakhir*, tokoh-tokoh dalam novel *Larasati* secara implisit merepresentasikan perempuan dalam kaitannya dengan ruang publik yang menandakan adanya perjuangan perempuan dalam upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender dan kelas. Pada dasarnya, feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memordudakan kaum perempuan. Perempuan dinordudakan karena adanya anggapan bahwa secara universal kondisi fisik perempuan lebih lemah apabila dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan itu tidak hanya sebatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial budaya (Susilastuti dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 63). Bentuk konstruksi gender yang dilembagakan dalam berbagai pranata sosial dapat dilihat dari pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan.

Di samping itu, fakta bahwa *Larasati* ditulis oleh satrawan besar Indonesia Pramoedya Ananta Toer pun menarik. Ini karena dalam kebanyakan novelnya, Pramoedya mengangkat isu-isu perlawanan. Munculnya *Larasati* yang mengangkat isu terkait feminisme menimbulkan dugaan bahwa Pramoedya adalah seorang feminis melalui karyanya. Untuk membuktikan hal tersebut, studi ini menggunakan konsep *écriture féminine* *feminine writing*. *Écriture féminine* muncul pada era posmodern. Berangkat dari beberapa teori seperti ekstensialisme Beauvoir, psikoanalisis Lacanian, dan dekonstruksionisme Derrida, Helene Cixous, seorang feminis posmodern

mengungkapkan bahwa bahasa adalah salah satu alat operasi penting dari budaya patriarki. Cixous menerangkan bahwa bahasa adalah unsur penting yang membangun dunia dan selama ini, penulis wanita memang banyak beredar namun dibungkam keberadaannya oleh lelaki menggunakan budaya patriarki sehingga tulisan-tulisan wanita ini ditulis seakan dalam diam seperti melakukan masturbasi.

Pendapat Cixous diperkuat dengan pengembangan pendapat dari Luce Irigaray. Irigaray mengkaitkan *feminine writing* dengan konsep simbolik yaitu *phallogocentric* (falosentris). Menurut Irigaray, kaum lelaki memenangkan kekuasaan dalam dunia simbol dengan *phallus* yang identik dengan dirinya, namun dalam ranah tulisan, karya tulis yang diciptakan oleh lelaki juga mengesankan sebuah *phallus* yang tegak lurus layaknya karya tulis kaum lelaki yang hanya lurus jalannya dan lebih menekankan rasio (alasan), tulisan seperti ini kemudian disebut dengan *phallogocentric writing*. Sedangkan, karya tulis yang dibuat wanita cenderung lebih menggairahkan karena adanya eksplorasi mendalam pada tema seksualitas, erotisme, dan femininitas terutama pada tubuh wanita. Ibarat dua bibir labia pada organ seksual wanita, tulisan wanita mengesankan pluralisme dan seksualitas.

Perkembangan terakhir dari konsep *feminine writing* mengkaitkan konsep ini dengan sesuatu yang lebih plural yaitu kesetaraan gender. Gender adalah sesuatu yang dikonstruksi oleh masyarakat dan membedakan manusia yang memiliki penis dengan sebutan pria dan yang memiliki vagina dengan sebutan wanita. Namun, sisi feminin bukan hanya milik kaum wanita saja. Dengan mengkaitkan sisi feminin dengan konsep fase kehidupan lacanian, sisi feminin manusia bisa tumbuh saat masa pra-oedipal dan mulai diekspresikan secara eksplisit pada masa pos-oedipal (Appignanesi dan Garratt, 1995: 98). Pendapat ini membuat Kristeva

menganggap bahwa seorang lelaki pun mampu mempunyai sisi feminin yang lebih dari seorang wanita dan juga mampu membuat teks feminin yang lebih revolusioner dari seorang penulis wanita sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian “Figur Feminis di Masa Kolonial dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer” menggunakan metode kualitatif. Menurut Newman, penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat atau terkadang simbol sebagai representasi atas tindakan atau kejadian dalam kehidupan sosial (2007: 323).

Objek penelitian ini adalah novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Data primer yang diambil dari objek penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel yang menggambarkan karakter feminis pada tokoh. Data yang diambil tidak terbatas pada tokoh *Larasati* saja, tetapi juga tokoh-tokoh lain yang turut membentuk tokoh *Larasati*. Selain itu, penelitian ini juga mengambil data berupa kata, frasa, dan kalimat yang kemungkinan menunjukkan bahwa *Larasati* merupakan *écriture féminine* dari Pramoedya Ananta Toer. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah data yang diambil dari sumber informasi yang relevan dengan penelitian seperti buku, artikel, dan jurnal.

Pengambilan data menggunakan metode *close reading* atau pembacaan tertutup, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang secara cermat terhadap objek penelitian yang dipilih yakni novel *Larasati*.

Tahapan penelitian selanjutnya adalah dengan memfokuskan pada tindakan tokoh *Larasati* yang mencerminkan karakteristik feminis, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori kritik sastra feminis sehingga nantinya

dapat disimpulkan benar tidaknya dugaan bahwa Larasati merupakan figur feminis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tokoh Larasati sebagai Figur Feminis di Masa Kolonial

Seperti yang diketahui sebelumnya, teori Feminis Sosialis mengkaitkan hubungan antara kelas dan gender, mengenai posisi wanita yang menjadi subordinasi oleh laki-laki dalam praktik kapitalisme (Barker, 2004: 239). Larasati adalah karakter fiktif ciptaan Pramoedya. Larasati memandang segala bentuk penjajahan Belanda atas Indonesia dari kacamata seorang wanita pribumi yang mendapatkan status sosial tinggi. Penjajahan menurut Larasati adalah bentuk kapitalisme baik dari sisi Belanda maupun Indonesia, para penjajah dan pengkhianat bangsa dari Indonesia melakukan tugasnya demi kelangsungan pada sumber kebutuhan primer dari manusia untuk bertahan hidup. Sebagai seorang bintang film kenamaan dan segala perlakuan eksklusif para pemimpin penjajah, Larasati tidak melupakan kewajibannya sebagai pribumi dalam menumpas penjajahan melalui Revolusi, begitulah tersebut dalam pertentangan batin Larasati. Sebagaimana yang tampak dalam kutipan di bawah:

*“Oi Jakarta!, Aku boleh seorang pelacur! Aku boleh seorang sampah masyarakat! Aku seorang bintang film gagal! Tapi beradat! Tidak. Aku juga punya tanahair. Aku, Larasati, bintang Ara. Sedang sebutan Miss pun tidak pernah aku pakai. Ara! Cukup Ara!”* (Toer, 2003: 12).

Melalui jalan kesenian, sebagai bintang film, Larasati ingin ikut berjuang bersama Revolusi untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan. Namun menurut kaum kapitalis, wanita hanya dipandang sebagai gender yang memiliki beberapa fungsi domestik sebagai memberi makan,

merawat, berpakaian dengan cantik dan mengasuh. (Barker, 2004: 239). Mengacu pada fungsi domestik ini, Larasati mendapati sejumlah perlakuan yang dilakukan terhadapnya. Kecantikan tubuh memang akan memberi wanita sejumlah jalan untuk berkuasa, namun seiring dengan itu, dengan bentuk biologisnya, wanita diharapkan memiliki perilaku yang sama (menjalankan fungsi domestik).

*Dan sehari ini, walaupun merangkak begitu lambat, penuh kengerian, kebencian, kebuasan, kebinatangan. Kalau aku tak memiliki tubuh indah dan wajah cantik mungkin aku jadi sebagian dari mereka yang dibunuh pelan-pelan dalam penjara itu. Atau justru karena kedua-duanya aku jadi begini? Ia menggeleng lemah. Mungkin ini akan terus dialami diriku sampai hilang keindahan dan kecantikanku.* (Toer, 2003: 67).

Dalam pandangan patriarki, wanita dikodratkan sebagai sosok yang keibuan, memiliki sifat penyabar dan merawat. Sifat wanita yang ikut menentang bentuk patriarki dalam aksi fisik dianggap tidak diperlukan karena anggapan faktor biologis wanita yang lebih lemah fisiknya dari lelaki serta jiwa domestik perempuan yang seharusnya keibuan. Maka dengan kesadaran akan terpengaruhnya masyarakat dengan paham ini, Larasati berjuang melawan penjajahan dengan karier yang ia tapaki sebagai bintang film.

*“Kadang-kadang memang terasa olehnya bahwa heroisme dan patriotisme di jaman revolusi ini teretak pada kepalang - merahan saja. Tapi Ia takkan meninggalkan kejuruanannya. Ia cintai kejuruanannya. Dan Ia yakin, melalui kejuruanannya ia pun dapat berbakti pada revolusi. Ia merasa dirinya pejuang, berjuang*

*dengan caranya sendiri.”* (Toer, 2003: 26)

Kerja fisik untuk wanita menurut kapitalisme tidak lain dari sifat dan perilaku yang menunjukkan keramahan dan mengayomi. Di luar fungsi domestik ini, pendapat wanita yang menunjukkan keberanian individual dianggap menentang budaya patriarki yang tumbuh subur. Di sini, paham feminis pada Larasati tumbuh, mengingat pemicu dari paham feminis seorang wanita mulanya adalah adanya kesadaran pada ketidaksetaraan gender. Melalui kesadaran ini, Larasati berusaha ikut berjuang melawan penjajahan. Perjuangan Larasati pun terbilang unik, ia berjuang melalui kariernya sebagai bintang film. Larasati pun kerap melabeli dirinya sebagai seorang “pelacur”, sebuah profesi yang dianggap Feminis Gelombang Ketiga sebagai sebuah bentuk kuasa perempuan terhadap seksualitas mereka sendiri (Ianello, 2011: 313-321). Terkait dengan profesinya ini, Larasati tidak tinggal diam ketika seorang laki-laki meremehkan pekerjaan Larasati sebagai seorang bintang film.

*“Kau!” Pemimpin itu menuding Ara. Bintang film kan? Apa yang bisa diperbuat bintang film dalam pertempuran?*

*“Diam!” Larasati membentak marah. “Tahu apa kau tentang perjuangan bintang film? Sedang para pemimpin bisa menghargai perjuanganku, mengapa kau tidak? Apakah kau lebih besar dari mereka? Lepaskan ikatan dia. Kalau hanya bertempur ayoh! Aku juga bisa bertempur dibawah komando yang baik. Kapan kau mau bertempur? Sekarang?”* (Toer, 2003: 93)

Dalam pandangan kultural terhadap kapitalisme, wanita diharuskan untuk memiliki perilaku yang baik, seperti lemah lembut, disiplin, dan menghormati kekuasaan (utamanya kekuasaan yang

dipimpin oleh laki-laki). Sementara dalam kutipan di atas terlihat bahwa Larasati mendobrak stereotip tersebut dengan membentak dan menantang tokoh laki-laki (pemimpin). Tampak dalam kutipan Larasati menyadari bahwa beberapa pihak memanfaatkan ketenaran dan koneksinya yang luas sebagai jalan bagi mereka untuk mencapai kekuasaan. Kesadaran perempuan bahwa dirinya adalah pihak yang dimanfaatkan merupakan salah satu karakteristik feminis, terlebih jika ia kemudian melakukan perlawanan. Dalam kutipan di atas, Larasati bukan hanya menyadari bahwa pemimpin berusaha untuk memanfaatkannya demi kepentingan pribadi, tetapi ia juga melakukan perlawanan dengan menantang sang pemimpin “bertempur”.

Bentuk perlawanan Larasati pun tidak berhenti di situ, pada bagian lain cerita, Larasati juga menampilkan bentuk perlawanan fisik kepada tokoh laki-laki.

*“Tidak akan bagus Ara kau akan dapat sebaliknya dari yang akan kau harapkan”*

*“Bagus.”*

*“Apanya yang bagus?”*

*“Karena aku tidak bakal mengharapkan sesuatupun dari orang-orang semacam kau”*

*“Aku bisa cekik kau disini, Ara. Biar mampus.”*

*“Aku juga bisa lawan kau”*

*Mardjohan terdiam.* (Toer, 2003: 51).

Perlawanan Larasati terhadap tokoh laki-laki kembali terlihat saat ia beradu argumen dengan Mardjohan, pribumi pengkhianat yang menjadi petinggi di industri perfilman. Larasati tidak lagi sekadar melawan dengan perkataan, namun tidak segan membalas perlakuan kasar Mardjohan yang ingin mencekiknya hingga mati. Hal ini seolah menunjukkan bahwa stereotip tentang perempuan yang dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki. Larasati dalam cerita ini menunjukkan bahwa ia, setidaknya, setara dengan laki-laki.

Selain itu, dalam novel tampak kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, hal ini terjadi pada Larasati ketika ia dipaksa untuk ke rumah Jusman, pemuda Arab yang merupakan majikan ibu Larasati.

*Ara tersedan-sedan. Ia rasai bagaimana pahit menderita kekalahan.*

*“Jangan. Jangan.” Pintanya, dan ia rasai bagaimana hinanya dirinya sekarang ini.*

*[...] Telah sebulan Ara tinggal dalam genggamannya kekuasaan pemuda Arab itu. Ia tak dapat merasakan lagi dirinya mati atau hidup. (Toer, 2003: 145)*

Pada kutipan tersebut tampak apa yang disebut Walker dengan “hak istimewa” laki-laki dalam *Becoming the Third Wave* (1992: 39-41) sebagai pihak dominan. Jusman menggunakan kekuasaannya sebagai seorang laki-laki untuk membuat Larasati (Ara) menderita. Tokoh Jusman di sini tidak hanya memiliki kuasa terhadap Larasati karena posisinya sebagai majikan ibu Larasati, tetapi juga karena ia merupakan seorang laki-laki, pihak yang dianggap dominan dalam paham patriarki.

Meski demikian, feminisme pada tokoh Larasati bukanlah suatu hal yang mutlak. Ambivalensi terkait feminisme Larasati tampak ketika ia kemudian memutuskan untuk menyerah pada Jusman. Masa-masa menjadi tahanan rumah Jusman adalah masa-masa tanpa perlawanan dari Larasati. Ia lebih memilih diam di rumah dan mendengarkan radio daripada melawan Jusman dan anak buahnya.

Begitu pula saat pada akhirnya Jusman kabur ke Singapura dan Larasati bebas. Larasati memilih untuk menikah dengan Kapten Oding alih-alih melanjutkan kariernya sebagai seorang bintang film. Bagi beberapa feminis, pernikahan memang

dianggap sebagai suatu hal yang bertentangan dengan semangat feminis. Menurut Marlene Dixon, pernikahan hanyalah suatu “kendaraan” untuk melanggengkan operasi terhadap perempuan, karena pada dasarnya peran seorang istri tidak lepas dari fungsi domestik (1969). Oleh karena itu, keputusan Larasati untuk menikah bisa dibidang bertentangan dengan karakteristik feminis.

## B. Pramoedya Ananta Toer dan *Feminine Writing*

Membahas feminisme pada sebuah karya sastra tentu tidak dapat dilepaskan dari pembahasan terhadap penciptanya. Setelah menemukan bentuk-bentuk feminisme dalam novel *Larasati* melalui tokoh Larasati, pada bagian ini akan dibahas tentang feminisme pada penulis *Larasati*, Pramoedya Ananta Toer.

Menurut Cisoux terkait dengan konsep *écriture féminine*, tulisan dan bahasa feminin tidak secara eksklusif dimiliki oleh perempuan. Pada hakikatnya, bahasa ini memang hanya bisa diekspresikan dengan baik oleh perempuan karena bagaimanapun juga, perempuanlah yang paling mengerti tentang titik-titik kenikmatan mereka (dalam Djokosujanto, 2003: 171). Walau begitu, karena laki-laki juga melalui fase pre-oedipal (tahap imajiner),<sup>1</sup> mereka juga bisa memiliki bahasa feminin. Bahasa feminin, menurut Kristeva, muncul pada fase pre-oedipal dan kemudian mulai diekspresikan pada masa post-oedipal.

Apabila melihat biografi Pramoedya yang dekat dengan ibunya sejak kecil, bukan tidak mungkin bahwa apa yang disebut Kristeva sebagai “bahasa feminin” tumbuh pada diri Pramoedya. Terlebih, Larasati bukanlah satu-satunya karya Pramoedya yang menampilkan perjuangan perempuan,

bayi (0-12 bulan). Bayi dan ibu adalah satu, menciptakan kondisi non-maskulin atau pun non-feminin.

<sup>1</sup> Fase preoedipal atau tahap imajiner menurut Lacan, adalah tahapan pertama psikoseksual. Pada tahap ini, manusia masih berada pada usia

masih ada *Gadis Pantai*, *Midah*, dan *Nyai Ontosoroh* (dari petralogi *Bumi Manusia*).

Meski demikian, fakta-fakta tersebut tidak lantas membuat Pramoedya menggunakan konsep *écriture féminine* pada karya-karyanya, terutama *Larasati*. Ini karena pada *Larasati* tidak ditemukan diksi yang menunjukkan "bahasa feminin". Cisoux memang tidak menjabarkan secara jelas bagaimana "karakteristik" dari *écriture féminine*, namun ia menyebutkan bahwa perempuan dan tubuh perempuan harus terepresentasikan dalam dunia Simbolik (dalam Djokosujanto, 2003: 170). Representasi semacam ini bisa dilihat dengan mudah pada penulis-penulis perempuan, salah satunya Ayu Utami dengan karyanya, *Saman* dan *Larung*. Representasi perempuan dan tubuh perempuan dapat dilihat pada tokoh Yasmin dengan fantasi seksualnya. Tokoh Yasmin mampu menentang konsep psikoanalisis Freud tentang '*penis envy*' yang berkaitan dengan libido maskulin dan falosentris (Rahwati, 2017: 81). Sementara dalam *Larasati*, representasi seperti ini tidak tampak dengan lugas.

Cara mengidentifikasi *écriture féminine* lainnya adalah dengan mengidentifikasi adanya bentuk komunikasi personal antar perempuan. Minna Palander-Collin dalam penelitiannya tentang surat-surat pribadi di abad ke-17, menemukan bahwa surat-surat yang ditulis perempuan kepada perempuan lainnya lebih interaksional, personal, dan "saling terjalin" jika dibandingkan dengan surat-surat yang ditulis laki-laki (1989: 123-141). Bentuk tulisan seperti ini bisa dilihat pada sebuah novel-esai *Three Guineas* yang ditulis oleh Virginia Woolf.

Sama seperti karakteristik pertama, karakteristik ini pun tidak tampak dalam *Larasati*. Tidak tampak bentuk-bentuk komunikasi personal antar tokoh perempuan yang ditampilkan dalam *Larasati*.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pramoedya Ananta Toer tidak menerapkan *écriture féminine* dalam karya-karyanya dan

tidak bisa dibilang sebagai seorang penulis feminis. Meski demikian, pemunculan tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karya Pramoedya, seperti tokoh *Larasati* merupakan suatu hal yang positif. Citra perempuan yang tercermin pada tokoh *Larasati* adalah sosok yang mengagumkan. Sebagai seorang bintang film ternama, *Larasati* bisa menikmati hidup yang tenang tanpa memikirkan perkara perang yang terjadi, namun ia dengan kesadaran penuh justru mendukung gerakan Revolusi dan tak segan untuk turut berjuang, baik itu dengan menentang praktik-praktik kolonialisme yang terjadi di sekitarnya, maupun dengan terjun langsung ke medan perang.

## SIMPULAN

Dalam feminisme, terdapat dua aliran besar, yakni aliran *quo* atau fungsionalis dan aliran konflik (Fakih, 2006: 80-90). Aliran *quo*, merujuk pada arti harfiahnya berarti statis dan sama dengan keadaan yang sebelumnya. Dengan demikian, secara sederhana dapat dipahami bahwa aliran *quo* menolak adanya perubahan. Dalam feminisme, aliran ini menyinggung tentang bagaimana perubahan dalam kehidupan manusia telah mengubah tatanan dan integrasi sosial sehingga terdapat ketimpangan-ketimpangan. Ketimpangan dalam feminisme berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dengan perempuan dalam masyarakat.

*Larasati* adalah karakter fiktif ciptaan Pramoedya. *Larasati* memandang segala bentuk penjajahan Belanda atas Indonesia dari kacamata seorang wanita pribumi yang mendapatkan status sosial tinggi. Penjajahan menurut *Larasati* adalah bentuk kapitalisme baik dari sisi Belanda maupun Indonesia. Para penjajah dan pengkhianat bangsa dari Indonesia melakukan tugasnya demi kelangsungan pada sumber kebutuhan primer dari manusia untuk bertahan hidup. Sebagai seorang bintang film kenamaan dengan



segala perlakuan eksklusif yang diberikan para pemimpin penjajah, Larasati tidak melupakan kewajibannya sebagai pribumi dalam menumpas penjajahan melalui gerakan Revolusi.

Tokoh Larasati pada *Larasati* memang mencerminkan citra perempuan yang layak diteladani dan menampilkan beberapa karakteristik feminis. Meski demikian, masih terdapat beberapa ambivalensi dalam tindakan dan keputusan yang diambil oleh Larasati, misalnya keputusan untuk menikah dengan Oding, lelaki pejuang yang sempat dicurigainya korupsi.

Dengan menghadirkan tokoh perempuan yang menampilkan beberapa karakteristik feminis dalam *Larasati*, akan memunculkan asumsi bahwa sang penulis, Pramoedya Ananta Toer, merupakan penulis feminis. Namun dengan memanfaatkan konsep *écriture féminine*, tampak bahwa Pramoedya bukanlah merupakan seorang penulis feminis maupun penulis yang menggunakan *écriture féminine* dalam karyanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Appignanesi, R. dan Chris Garratt. (1995). *Introducing Postmodernism*. New York: Totem Books.
- Badran, Margot. (2009). *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld.
- Baumgardner, Jennifer. (2011). *F'em: Goo Goo, Gaga and Some Thoughts on Balls*. Berkeley: Seal Press.
- Biswas, A.R. (2005). *Critique of Poetics*. New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors.
- Bressler, Charles E. (1999). *Literary Criticism*. New Jersey: Prentice Hall.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Dixon, Marlene. (1969). "Why Women's Liberation?". *Chicago Women's Liberation Union*. Chicago: Chicago Women's Liberation Union.
- Djokosujanto, Apsanti. (2003). *Wanita dalam Kesusasteraan Perancis*. Magelang: Indonesiatara.
- Duggan, Lisa dan Nan D. Hunter. (1995). *Sex Wars: Sexual Dissent and Political Culture*. New York: Routledge.
- Dworkin, Andrea dan Catharine MacKinnon. (1988). *Pornography and Civil Rights: A New Day for Women's Equality*. Minneapolis: Organizing Against Pornography.
- Gamble, Sarah. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme dan Post-feminisme*. Terj. Tim Penerjemah Jelasutra. Yogyakarta: Jelasutra.
- Hawkesworth, Mary E. (2006). *Globalization and Feminist Activism*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Henry, Astrid. (2004). *Not My Mother's Sister: Generational Conflict and Third-Wave Feminism*. Indiana: Indiana University Press.
- Iannello, Kathleen P. (2011). "Third-wave Feminism and Individualism: Promoting Equality or Reinforcing the Status Quo". *Women in Politics: Outsiders or Insiders? A Collection of Readings Fifth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Koh, Young Hun. (2011). *Pramoedya Menggugat, Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Penerbit Buku Utama.
- Nopianingsih, Dewi. (2004). "Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Kritik Sastra Feminis". *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Palander-Collin, Minna. (1999). "Male and Female Styles in 17<sup>th</sup> Century Correspondence: I THINK". *Language Variation and Change Volume 11*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Peay, Pythia. (2005). "Feminism's Fourth Wave". *Utne Reader 128<sup>th</sup> Edition*. Topeka: Ogden Publications.
- Rahwati, Wiwit (2017). "Kritik terhadap Nilai Phallosentris dalam Novel *Saman, Larung*, dan *Anime Junjou Romantica*: Studi Komparatif Genre 'Sastra Wangi' dan Genre 'Yaoi'". *Parafrase Vol. 17 No. 02 Oktober 2017*. <https://doi.org/10.30996/parafras.e.v17i2.1373>
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan, Volume 1*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugihastuti dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie. (2005). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction (Third Ed.)*. Boulder: Westview Press.
- Walker, Rebecca. (1992). "Becoming the Third Wave". Ms. New York: Liberty Media for Women